

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTS atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTS (UU Nomor 20 Tahun 2013). Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter, terampil, dan terlatih untuk memasuki lapangan pekerjaan. Sekolah menengah kejuruan menjadi wadah pengembangan kualitas dan mutu peserta didik yang mengedepankan kemampuan praktik dan dengan harapan menjadikan lulusan ahli dalam suatu bidang.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab mempersiapkan program pembelajaran berbasis *life skill* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian siswa guna menghasilkan lulusan sebagai tenaga kerja produktif tingkat menengah yang terampil, mandiri serta memiliki kemampuan bersaing ditengah-tengah masyarakat dalam era globalisasi.

SMK Negeri 10 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bergerak di bidang kejuruan berupaya untuk mencapai pendekatan antara pendidikan dan dunia kerja yang memiliki 4 program keahlian, salah satunya adalah Tata Kecantikan. Tata Kecantikan adalah salah satu program keahlian yang mempelajari tentang dunia kecantikan secara mendasar baik teori maupun praktek

Pada bidang keahlian Tata Kecantikan terdapat beberapa program mata pelajaran untuk mendukung tercapainya lulusan yang bermutu, salah satunya adalah kecantikan dasar kulit pada teori dasar perawatan kulit wajah (*facial*) yang menitikberatkan pada sub kompetensi dasar gerakan pengurutan wajah. Materi gerakan pengurutan wajah dianggap sulit karena siswa diharuskan mampu mengetahui dan memahami teori dasar gerakan pengurutan wajah, meliputi gerakan pokok pengurutan, fungsi dan manfaat yang berbeda-beda dari setiap gerakan pengurutan wajah. Melalui sub kompetensi ini diharapkan siswa mampu memahami dan terampil dalam melakukan pengurutan wajah secara baik dan benar. Karena gerakan pengurutan wajah merupakan inti dari perawatan kulit wajah sehingga diperlukan keseriusan, kesungguhan dan kemandirian dalam proses pembelajaran materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri 10 Medan pada bulan Agustus 2019 dengan memperhatikan langsung proses belajar mengajar di kelas X pada mata pelajaran kecantikan dasar kulit diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung masih bersifat komunikasi satu arah (*teacher centered*). Guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya memperhatikan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan intelektual. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara pembelajaran konvensional dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran biasanya berupa ceramah, tanya jawab dan penugasan, kurang adanya variasi metode yang lain misalnya seperti kegiatan pemecahan masalah dalam bentuk tugas kelompok maupun individu, siswa terlihat hanya duduk diam mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, mencatat

materi, dan mengerjakan soal latihan di buku latihannya masing-masing sehingga siswa mudah jenuh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran kecantikan dasar kulit pada bulan Agustus 2019 menyatakan bahwa siswa belum memahami materi gerakan pengurutan wajah dengan optimal sehingga siswa kurang mampu dalam melakukan variasi dalam pengurutan kulit wajah. Siswa kesulitan dalam memahami arti dari setiap gerakan pengurutan dan fungsi maupun manfaat dari masing-masing gerakan pengurutan wajah. Guru juga menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada kompetensi gerakan pengurutan wajah belum memuaskan dan masih ada yang belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75. Hal ini terlihat dari hasil belajar tahun ajaran 2018/2019 siswa kelas X Kecantikan 1 yang memperoleh nilai (90-100) berjumlah 3 dari 32 siswa, memperoleh nilai (80-89) berjumlah 6 dari 32 siswa, memperoleh nilai (75-79) berjumlah 9 dari 32 siswa, dan memperoleh nilai (<75) berjumlah 14 dari 32 siswa. Dari hasil nilai siswa dapat diketahui kurangnya pemahaman siswa pada materi yang diajarkan oleh guru dan kurangnya kemauan belajar siswa karena siswa tidak fokus melakukan kegiatan belajar yang mengakibatkan materi yang diajarkan guru tidak dapat diterima oleh siswa. Dapat dilihat juga saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang berpartisipasi aktif, baik mengemukakan pertanyaan, maupun pendapat saat guru menjelaskan.

Belum optimalnya hasil belajar siswa pada materi gerakan pengurutan wajah salah satunya disebabkan proses pembelajaran yang belum efektif. Penggunaan model pembelajaran adalah salah satu bagian proses pembelajaran yang dilakukan guru agar siswa dapat maksimal dalam memahami materi yang

diajarkan. Sehingga setelah melakukan pembelajaran, siswa dapat memiliki kompetensi sebagaimana tuntutan dari materi pembelajaran yang dipelajari. Siswa pada umumnya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda seperti belajar somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan) sehingga mereka memerlukan perlakuan yang berbeda-beda sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Hal yang perlu dilakukan seorang guru adalah mengenali dan memahami gaya belajar siswa yang diampunya dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu usaha untuk mengatasi belum optimalnya hasil belajar siswa pada materi gerakan pengurutan wajah diperlukan perubahan model pembelajaran. Penulis mencoba membuat suatu variasi mengajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI diduga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat diduga dapat membuat siswa aktif berpartisipasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar dan untuk mendukung hasil belajar siswa (Shoimin, 2018). Menurut Huda (2017), model pembelajaran yang digunakan harus mampu mengembangkan gaya belajar yang dimiliki siswa dengan lebih efektif, menarik, mendorong siswa lebih aktif dan menyenangkan agar siswa merasa lebih semangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Gaya belajar yang dimiliki oleh setiap orang dalam pembelajaran ada empat, yakni somatis, auditori, visual, dan intelektual. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memilih

model pembelajaran SAVI. Menurut Meier (dalam Huda, 2017), model pembelajaran SAVI mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa karena mengombinasikan empat gaya belajar siswa secara langsung dengan cara berbuat dan bergerak (*somatic*), belajar dengan mendengar (*auditory*), belajar dengan mengamati dan menggambarkan (*visualization*), dan belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir (*intellectually*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Terhadap Hasil Belajar Gerakan Pengurutan Wajah Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan pada materi mengenai gerakan pengurutan kulit wajah belum maksimalnya, (2) Siswa belum memahami materi gerakan pengurutan wajah dengan optimal sehingga siswa kurang mampu dalam melakukan variasi dalam pengurutan wajah, (3) Siswa kurang aktif dalam berinteraksi antarsiswa dan guru saat proses pembelajaran, (4) Proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, (5) Model pembelajaran yang diterapkan bersifat konvensional dan kurang bervariasi, (6) Model pembelajaran SAVI belum pernah diterapkan pada pembelajaran gerakan pengurutan wajah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, adapun pembatasan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar pada teori gerakan pengurutan wajah (gerakan *effleurage*, gerakan *petrisage*, gerakan *friction*, gerakan *tapotage*, gerakan *vibration*)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar gerakan pengurutan wajah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.
2. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar gerakan pengurutan wajah dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.
3. Adakah pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar gerakan pengurutan wajah siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar gerakan pengurutan wajah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar gerakan pengurutan wajah dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar gerakan pengurutan wajah siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Setelah tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan pada sekolah berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah pengajaran yang lebih baik.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat belajar serta semakin aktif dalam proses belajar mengajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi pedoman bagi penulis sebagai calon guru nantinya dalam menggunakan metode belajar yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar

